BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pengaruh Pendidikan Karakter Religius terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa MAN 2 Tulungagung

Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak yang dibuktikan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,208 > 2,010). Nilai signifikansi t untuk variabel pendidikan karakter religius adalah 0,002 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 (0, 002 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter religius terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung.

Dari pemaparan penelitian tersebut dapat digambarkan bahwa untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.

Kegiatan religius dapat menciptakan suasana agamis. Meskipun sekolah tersebut sekolah formal. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius

adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga sekolah/madrasah. Suasana seperti inilah yang akan menjadikan sekolah/madrasah tersistem berbudaya santun dan memegang teguh nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian atmosfer sekolah/madrasah terasa sejuk sebagai tempat yang pas untuk medalami segala macam keilmuan.[1]

Ketika semua urusan sekolah dari hari ke hari dikelola dengan dilandasi oleh pelaksanaan nilai-nilai karakter, sekolah akan menjadi komunitas yang berkarakter. Sekolah akan menjadi tempat di mana nilai-nilai karakter dilaksanakan, dan sekolah akan menjadi tempat bagi setiap siswa membiasakan perilaku berkarakter.[2]

Selanjutnya menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah : Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi disebutkan bahwa :

> Dalam tataran nilai, budaya religius berupa : semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa : tradisi shalat berjamaah, gemar bershodaqoh, rajin belajar, dan perilaku mulia lainnya.[3]

Pembudayaan nilai-nilai religius dapat diwujudkan dengan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI). Pelaksanaan kegiatan PHBI dalam kaitannya dengan pendidikan karakter antara lain berfungsi sebagai upaya untuk: (a) mengenang, merefleksikan, memaknai, dan mengambil hikmah serta manfaat

---

[1] Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 37-38

[2] Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum…*, hal. 13

[3] Amaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius....*, hal. 76-77

dari momentum sejarah berkaitan dengan hari besar yang diperingati dan menghubungkan keterkaitannya dengan kehidupan masa kini; (b) menjadikan sejarah sebagai laboratorium bagi upaya refleksi dan evaluasi diri; (c) menciptakan citra yang positif bahwa sekolah/madrasah merupakan lembaga pendidikan yang menjadi bagian dari umat Islam dalam rangka mengangkat kembali peradaban Islam yang agung. Sebenarnya dalam melakukan PHBI, siswa tidak saja didorong untuk lebih bersikap religius saja. Di dalam PHBI, siswa juga ditanamkan sikap bertanggung jawab dan kepemimpinan melalui kepanitiaan yang terbentuk. Oleh sebab itu, dalam kegiatan apapun, selalu tersimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang tidak berdiri sendiri, tetapi terpadu antara satu dengan yang lain.

Penerapan budaya tersebut perlu ditanamankan dan ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik menjadi nilai-nilai yang tahan lama, melalui penciptaan suasana religius, internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan.

B. Pengaruh Pendidikan Karakter Tanggung jawab terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa MAN 2 Tulungagung

Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter tanggung jawab terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak yang dibuktikan dari nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,753 > 2,010). Nilai signifikansi t untuk variabel pendidikan karakter tanggung jawab adalah 0,008 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 (0,008 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_o ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang

positif dan signifikan antara pendidikan karakter tanggung jawab terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung.

Dari pemaparan penelitian tersebut dapat digambarkan bahwa dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran umumnya mencangkup mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.[4]

Pertemuan kelas merupakan suatu diskusi interaktif di mana para siswa berbagi tanggung jawab untuk membuat kelas menjadi tempat yang baik untuk berada dan untuk belajar. Dilakukan dalam lingkaran, yang memampukan setiap anak melihat teman-teman mereka.[5]

Menurut Ngalim Purwanto, tanggung jawab adalah kesanggupan untuk menjalankan tugas dan kewajiban yang dipikul kepadanya dengan sebaik-baiknya.[6]

Sedangkan menurut Agus Zainul Fitri, tanggung jawab adalah nilai moral penting dalam dalam kehidupan masyarakat, tanggung jawab adalah pertanggungan perbuatan, orang tua dan diri sendiri.[7]

Dalam menanamkan karakter tanggung jawab guru dituntut untuk selalu memotivasi kepada peserta didiknya untuk mempunyai sifat

---

[4]Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter* ...hal. 43

[5] Thomas Lickona, *Character Matters Persoalan Karakter,* (Jakarta: Bumia aksara, 2013), hal. 308

[6] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal 49

[7] Agus Zainal Fitri. *Reiventing Human Charakter: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal: 112

kemandirian dalam belajar dan sikap penuh ketekunan untuk merencanakan dan mewujudkan harapan-harapan yang menjadi impiannya. Serta selalu mengawasi peserta didiknya dalam segala bentuk kegiatan belajar di sekolah. peserta didik harus juga mempunyai sikap kemandirian dalam belajar dan sadar terhadap kewajibannya, sehingga penanaman tanggung jawab yang dilakukan oleh pendidik akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

C. Pengaruh Pendidikan Karakter Religius dan Pendidikan Karakter Tanggung jawab terhadap Prestasi Belajar Akidah Akhlak Siswa di MAN 2 Tulungagung

Ada pengaruh pendidikan karakter religius dan pendidikan karakter tanggung jawab terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung yang ditunjukkan dari nilai F_{hitung} (11,850) > F_{tabel} (4,03) dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Prestasi pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai 0,000, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil daripada probabilitas α yang ditetapkan (0,000 < 0,05). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan adanya pengaruh pendidikan karakter religius dan pendidikan karakter tanggung jawab terhadap prestasi belajar Akidah Akhlak siswa di MAN 2 Tulungagung.

Dari pemaparan penelitian tersebut dapat digambarkan bagaimana proses pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika para peserta didik. Merupakan suatu upaya proaktif yang

dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan dan ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.[8]

Pembentukan nilai dan etika dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu : (1) internalisasi nilai dan etika, (2) keteladanan, (3) pembiasaan, (4) penciptaan suasana berkarakter nilai dan etika di sekolah.[9]

Menurut Agus Zaenul Fitri disebutkan dalam bukunya *Reinventing Human Character* : Pendidikan Karakter Berbasi Nilai & Etika di Sekolah :[10]

1. Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang sikap jujur, disiplin, religius, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, nasionalisme, cinta damai, kasih sayang, serta peduli lingkungan dan sosial. Selanjutnya, senantiasa diberikan nasihat kepada para siswa tentang adab (akhlak) bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru, maupun sesama orang lain.
2. Keteladanan dilakukan dengan pemberian contoh (perilaku) nyata baik keoada para siswa oleh para guru dan karyawan di sekolah. Beberapa contoh keteladanan, yaitu : (a) berakhlak (budi pekerti) yang baik, para guru dan karyawan menunjukkan akhlak yang baik dengan cara dan sikap mereka yang menjunjung tinggi toleransi kepada sesama; (b) menghormati yang lebih tua; (c) mengucapkan kata-kata yang baik; (d) memakai busana muslimah; (e) senyum, menyapa, dan mengucapkan salam.
3. Pembiasaan merupakan proses penguatan nilai dan etika yang dikembangkan untuk diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga nilai dan etika yang diajarkan di sekolah tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif semata, tetapi juga diaplikasikan melalui kegiatan sehari-hari agar terbiasa dengan nilai dan etika yang telah diajarkan di kelas maupun di sekolah.
4. Penciptaan suasana bersistem nilai dan etika di sekolah merupakan suatu upaya sistematis untuk mengondisikan sekolah dengan seperangkat nilai dan perilaku yang menjadi visi dan misi bersama.

---

[8] Muhaimin Teguh dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda Karya, 1993), hal. 43
[9] Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character...*, hal. 109
[10] *Ibid.*, hal. 110-111

Senada dengan hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 3, yang menyatakan bahwa:

> "Tujuan pendidikan adalah "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[11]

Pasal ini menjelaskan bahwa rumusan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa bagi siapapun. Adapun contoh pesan bijak dari Schaps, Schaeffer dan Mc Donell:

> "Bentuk paling baik dari pendidikan karakter ternyata juga harus melibatkan siswa dalam implementasi kejujuran, diskusi yang penuh pemikiran dan terkait implikasi moral tentang apa saja yang mereka lihat disekelilingnya, tentang apa saja yang mereka percakapkan dan tentang apa saja yang mereka lakukan dan alami secara pribadi".[12]

Dalam arah kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan karakter

---

[11] Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* , pasal 1 ayat 3

[12] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2013), hal. 143

sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan.[13]

[13] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2013), hal. 27